

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara prinsipal dan agen dimana keduanya menjalankan sebuah perusahaan yang akan timbul permasalahan agensi, karena masing-masing dari kedua pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wardhani, 2008). Agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal, hal tersebut akan menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi perolehan informasi yang tidak seimbang antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract* yaitu tempat bertemunya kontrak dari berbagai pihak yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan. Konflik tersebut terlihat dari kebijakan investasi, kebijakan dividen dan pendanaan. Ketiga kebijakan tersebut dapat dimanfaatkan investor untuk mengatur manajer dan menransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya yang dilakukan oleh investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif.

2. Teori *Signaling*

Teori *signaling* merupakan suatu teori yang menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal tersebut karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh pihak eksternal menyebabkan mereka melindungi diri dengan cara memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Walaupun begitu perusahaan tetap dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengurangi asimetri informasi. Dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi (Wolk, *et al.* 2000).

Teori ini menyatakan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Melalui laporan keuangan manajer memberikan informasi bahwa mereka menggunakan prinsip konservatisme untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Fala, 2007).

Tujuan teori *signaling* yaitu membawa dampak yang baik bagi para pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu contohnya, manajer sangat erat hubungannya dengan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan. Manajer mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu manajer dapat mengestimasi secara baik laba dimasa mendatang.

Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi mampu menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini dapat menghambat perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penman dan Zhang (2002) dan Fala (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Laba yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi.

3. Teori Akuntansi Positif (PAT)

Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah. Menurut (Belkaoui, 2007) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi.

Keuntungan *Positive Accounting Theory* adalah regulator bisa meramalkan konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan atau praktik akuntansi. Pendekatan positif berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman atau fakta-fakta dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pengujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif (Harahap, 2012).

4. Corporate Governance

Untuk mengurangi adanya masalah keagenan, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok dan kreditor. Namun, dengan menggunakan kontrak tersebut masalah yang terjadi tidak dapat diatasi secara menyeluruh, karena dalam membuat kontrak

membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mekanisme *Corporate Governance* memiliki peran penting dalam mengurangi konflik tersebut. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep tentang tata kelola perusahaan yang sehat. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik perlu senantiasa dimonitor, dievaluasi agar selalu terjaga kualitas penerapannya dan agar senantiasa selalu selaras dengan perkembangan perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Penilaian tata kelola perusahaan juga dapat dilakukan dengan berpartisipasi mengikuti *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) bekerjasama dengan Majalah SWA yang diselenggarakan oleh *Indonesian Institute Corporate Governance* sejak tahun 2001.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking*. Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Governance* dengan baik sangat berpengaruh besar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) memiliki 4 tahapan penilaian yang meliputi:

1) *Self Assessment*

Adalah penilaian mandiri oleh seluruh organ, anggota, dan pemangku kepentingan dari perusahaan mengenai kualitas pelaksanaan GCG di perusahaan. Pada tahapan ini perusahaan mengisi kuesioner dengan mengajak responden memberikan persepsinya secara jujur dan objektif guna memberikan umpan balik dan evaluasi kepada perusahaan.

2) Kelengkapan Dokumen

Kelengkapan dokumen adalah pemenuhan persyaratan penilaian dengan menyerahkan berbagai dokumen yang telah dimiliki perusahaan dalam pelaksanaan GCG dan dokumen lainnya terkait dengan tema penilaian. Bagi perusahaan yang telah menyerahkan dokumen yang dipersyaratkan pada penyelenggaraan pada CGPI sebelumnya, maka pada CGPI yang terbaru cukup hanya memberikan pernyataan konfirmasi bahwa dokumen sebelumnya masih berlaku.

3) Penyusunan Makalah

Penyusunan makalah merupakan salah satu pemenuhan persyaratan penilain yang menjelaskan serangkaian proses dan program implementasi GCG di perusahaan dan upaya manajemen terkait dengan tema penilaian. Uraian makalah menggambarkan arah dan fokus penilaian yang sesuai dengan pedoman sistematika penulisan yang telah ditetapkan.

4) Observasi

Observasi adalah tahapan akhir penilaian sebagai salah satu bagian penting dari proses riset dan pemeringkatan CGPI berupa peninjauan langsung oleh tim penilaian CGPI untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan serangkaian program pelaksanaan GCG dan upaya manajemen terkait dengan tema penilaian.

Hasil pemeringkatan program CGPI menggunakan norma penilaian berdasarkan rentang skor yang dicapai oleh peserta CGPI dengan kategorisasi atas tingkat kualitas implementasi GCG yang menggunakan istilah “terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 55,00 s/d 69,99 mendapatkan predikat sebagai perusahaan “cukup terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 70,00 s/d 84,99% mendapatkan predikat sebagai perusahaan “terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 85,00 s/d 100% mendapatkan predikat sebagai perusahaan “sangat terpercaya”.

5. Konservatisme

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang ditunjukkan untuk mengukur dan mengakui aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau

hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar hal tersebut merupakan implikasi dari konservatisme (Suwardjono,1989).

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Namun konservatisme juga merupakan konsep yang masih kontroversial. Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat akuntansi yang konservatif, ada penelitian yang menyatakan bahwa akuntansi yang konservatif tidak bermanfaat, namun ada pula penelitian yang menyatakan akuntansi yang konservatif bermanfaat, yang diuraikan sebagai berikut:

a) Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi di masa mendatang. Dengan kata lain, laba dan aktiva menjadi tidak konservatif di masa mendatang.

b) Akuntansi konservatif bermanfaat

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah.

Apabila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa mendatang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi, bukan berarti peningkatan laba dan aktiva di masa mendatang merupakan cermin dari tidak konservatifnya perusahaan.

Selain hal tersebut di atas, konservatisme akuntansi memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna informasi keuangan. Penggunaan akuntansi yang konservatif dalam kontrak diantara kelompok yang berbeda pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan *moral hazard* yang berasal dari konflik agen (Watts, 2003 dalam Lara, *et al.* 2005).

B. Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap konservatisme

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan ini dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu dengan menerapkan *Corporate Governance*.

Corporate Governance merupakan suatu alat dan mekanisme yang penting dalam memonitoring fungsi dan kegiatan dari kinerja manajer. Sistem *Corporate Governance* terdiri atas hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan *stakeholders*. Dengan adanya *Corporate Governance*, investor akan lebih percaya kepada manajemen karena tidak adanya bias antara manajemen dan investor. *Corporate Governance* memiliki efek dalam setiap pelaporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai CGPI (*Corporate Governance Perception Indexs*) diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan. CGPI merupakan program riset dan penerangan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance*.

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Governance* dengan baik sangat berpengaruh besar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih konservatif dalam melaporkan kondisi keuangannya. Semakin baik kualitas penerapan *Corporate Governance* menjadikan perusahaan semakin dipercayai oleh kreditor, investor dan mitra lain. Karena semakin baik kualitas penerapan *Corporate Governance* berarti perusahaan akan semakin memperhatikan tingkat kualitas laba perusahaan tersebut dengan menerapkan akuntansi konservatif.

Terdapat beberapa peneliti telah meneliti adanya pengaruh *Corporate Governance* terhadap konservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris terhadap konservatisme (Indrayati, 2010). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula. Sedangkan mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit juga berpengaruh positif terhadap konservatisme (Rahmawati, 2010). Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan akan termonitor dengan baik sehingga kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen akan dapat terminimalisir. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Begitupun dengan mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme (Pramana (2010). Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan salah satu mekanisme untuk membentuk kontrak yang efisien. Dengan

menerapkan konservatisme perusahaan akan lebih cepat mengakui berita buruk dan tidak cepat mengakui berita baik. Hal tersebut menyebabkan nilai yang disajikan dalam neraca lebih kecil dari nilai aktiva bersih yang akan didistribusikan secara internal. Adanya potensi tindakan manajer yang membesar-besarkan laba dan upaya untuk mentransfer kekayaan untuk diri sendiri, maka pemegang saham menghendaki manajer untuk menerapkan akuntansi yang lebih konservatif

CGPI merupakan salah satu informasi yang masuk di pasar modal. Informasi mengenai CGPI diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi tingkat CGPI maka perusahaan akan semakin konservatif. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap konservatisme

2. Pengaruh likuiditas terhadap konservatisme

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan mencerminkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola laporan keuangan itu sangat baik. Semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati dari tindakan seperti manipulasi laporan keuangan. Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purnama dan Daljono, 2013; Nasir, Ilham dan Yusniati, 2014; Hardinsyah, 2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat maka semakin konservatif. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat dan kredibel akan membuat biaya-biaya yang melekat pada perusahaan tersebut semakin besar, contohnya bisa jadi adanya tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah. Semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati, karena dengan meningkatnya aktiva lancar suatu perusahaan, biaya-biaya yang ditanggung juga semakin tinggi sehingga perusahaan akan lebih konservatif. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme

3. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme

Prediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak seperti kreditur, investor dan mitra lain. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan menarik kembali piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut atau mengambil kebijakan lain. Kesulitan keuangan mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan

perusahaannya serta dana untuk membayar hutangnya sehingga akan membuat tingkat hutang semakin tinggi.

Teori *signaling* ini bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harahap, 2012) dan (Pramudita, 2012) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Alhayati, 2013) dan (Mutmainah dan Nugroho, 2012) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

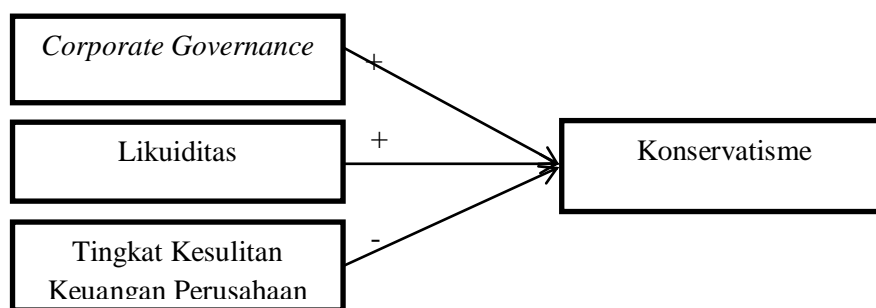
Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme yang akan menimbulkan sikap pesimis kreditur dan investor. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan ingin

memberikan kepercayaan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan sehingga perusahaan lebih memilih metode yang kurang konservatif agar kreditur akan tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga perusahaan akan tetap berjalan. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme

C. Model Penelitian

Bagian model penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian
Hubungan Antar Variabel Penelitian